

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan salah satunya pengobatan tradisional. Pengobatan terbagi dua macam, yaitu pengobatan secara medis dan pengobatan secara non medis. Pengobatan secara medis dilakukan oleh seorang dokter, bidan, dan perawat. Sedangkan pengobatan secara non medis, dilakukan oleh seorang seperti dukun atau orang pintar.

Menurut KBBI *Online* dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi, mantra, guna-guna, dan sebagainya. Dukun merupakan seseorang yang dikenal oleh masyarakat dalam menyembuhkan setiap penyakit dengan cara tradisional, dukun diyakini oleh masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Kepandaian seorang dukun untuk menyembuhkan penyakit pasien biasanya didapatkan dari keturunan atau berguru.

Pengobatan tradisional masih banyak dipercayai oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Minangkabau kepercayaan masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional bukan disebabkan karena masih minimnya fasilitas kesehatan yang tersedia, tetapi tidak didukung oleh faktor kemampuan pembiayaan masyarakat, untuk melakukan pengobatan kesehatan melalui fasilitas medis yang telah tersedia secara baik oleh negara. Selain itu, biaya yang relatif murah yang ditawarkan oleh jasa penyediaan pengobatan tradisional, juga turut dipercayai masih dipilihnya pengobatan tradisional dalam masyarakat.

Salah satu tempat pengobatan tradisional yang masih terkenal yakni terletak di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Pengobatan tradisional *Aia Batu* dilakukan oleh seorang perempuan yang mengobati keluhan penyakit pasien, yang datang dengan cara memberi pasien sebotol air putih. Air itu didapatkan dari rendaman batu yang ada dalam guci tembaga yang didiamkan semalaman. Batu yang dipakai sebagai media pengobatan dipercayai sebagai batu keramat. Orang yang mengobati menggunakan *Aia Batu* sebagai media yang menyembuhkan keluhan penyakit, untuk mengobati pasien yang membutuhkan pertolongan. Pengobatan tradisional ini sudah lama ada, ia mewarisi keterampilan pengobatan tradisional dari orang tuanya. Pasien diobati dengan cara memberikan air dari rendaman batu dan membacakan doa-doa.

Dalam pandangan keilmuan folklor pengobatan tradisional termasuk pada salah satu bentuk folklor bukan lisan. Menurut (Danandjaja, 1991:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu masyarakat, yang sudah ada dari zaman dahulunya, tersebar di kehidupan masyarakat. Secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor terbagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Pengobatan tradisional termasuk kedalam folklor bukan lisan.

Karena pengobatan tradisional terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerakan isyarat, ada juga menyangkut hal gaib dalam melakukan pengobatan. Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat. Kepercayaan dan kebiasaan, pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata karena dahulunya tradisi tulis masih ditabukan. Tapi pada kehidupan modern ini masyarakat sudah menuangkan pengetahuan tentang kebudayaan melalui tulisan.

Kebanyakan masyarakat pasti akan memilih tempat berobat dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Kebudayaan masyarakat tidak akan pernah hilang di kehidupan modern begitupun kepercayaan masyarakat tentang pengobatan tradisional, masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan dahulunya biasanya akan memilih pengobatan tradisional.

Menurut Asmino(dalam Awat, 2019)dizaman modern ini bentuk-bentuk pengobatan penyakit pada manusia sudah menggunakan obat-obat yang sifatnya *konvensional* dengan menggunakan alat-alat canggih, sehingga lebih memudahkan untuk mendeteksi akibat setiap penyakit yang diderita manusia. Sedangkan pengobatan secara tradisional memiliki cara yang berbeda dalam upaya penyembuhan setiap penyakit. Pengobatan secara tradisional masih dipercayai oleh masyarakat modern, karena kebudayaan tidak akan pernah hilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan tradisional sangat terjangkau dan bahan-bahanyang dibutuhkan mudah diperoleh.

Menurut Asmino(dalam Awat, 2019)adapun sebagian masyarakat beralih pada sistem pengobatan tradisional karena pengobatan modern tidak membuahkan hasil. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Asmino bahwa pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh masyarakat apabila pengobatan modern tidak mendapatkan hasil memuaskan bagi masyarakat.Begitu pula halnya dengan sebagian masyarakat di Kota Padang. Mereka lebih memilih berobatsecara tradisional dibanding secara modern yang harus kerumah sakit atau pukesmas. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan atau kepercayaan masing-masing.

Alasan peneliti mengambil objek ini karena di Kota Padang masih banyak masyarakat mempercayai pengobatan tradisional karena efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional

sangat kecil. Penelitian yang berupa dokumentasi dan deskripsi pengobatan tradisional di Kota Padang ini menjadi penting untuk dilestarikan melalui dokumentasi dan deskripsi, mengingat bahwa pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun tidak pernah lenyap atau mudah terlupakan karena seiring perkembangan zaman yang sudah modern.

Pengobatan tradisional tetap hidup di tengah-tengah masyarakat modern, walaupun saat ini tempat-tempat pengobatan modern seperti rumah sakit, pukesmas sudah banyak tersebar di Kota Padang. Namun, masyarakat Kota Padang masih mempercayai dan memakai pengobatan tradisional, karena pengobatan tradisional merupakan kebudayaan turun-temurun dari masyarakat yang tidak akan pernah hilang di tengah-tengah modernnya kehidupan, pengobatan tradisional pasti akan tetap ada karena masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang sudah ada. Dapat dilihat dari berita Liputan 6 tentang pengobatan tradisional Ida Dayak yang begitu banyak pasien dari kalangan bawah sampai kalangan atas, yang berkembang pada masyarakat modern. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan

Dari sekian banyak populasi pengobatan tradisional di Kota Padang tidak semua yang dijadikan sampel untuk penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari sebagian populasi pengobatan tradisional yang ada di Kota Padang. Peneliti mengambil 21 sampel pengobatan tradisional dan 10 tempat pengobatan diantaranya dengan kriteria karena sudah banyak pasiennya, biayanya terjangkau, dan manjur mengobati penyakit pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latarbelakang yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini terbagi atas dua aspek

1. Apa saja obat-obat tradisional yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit pasien ?
2. Bagaimana tata cara pengobatan tradisional yang masih dilakukan di Kota Padang ?

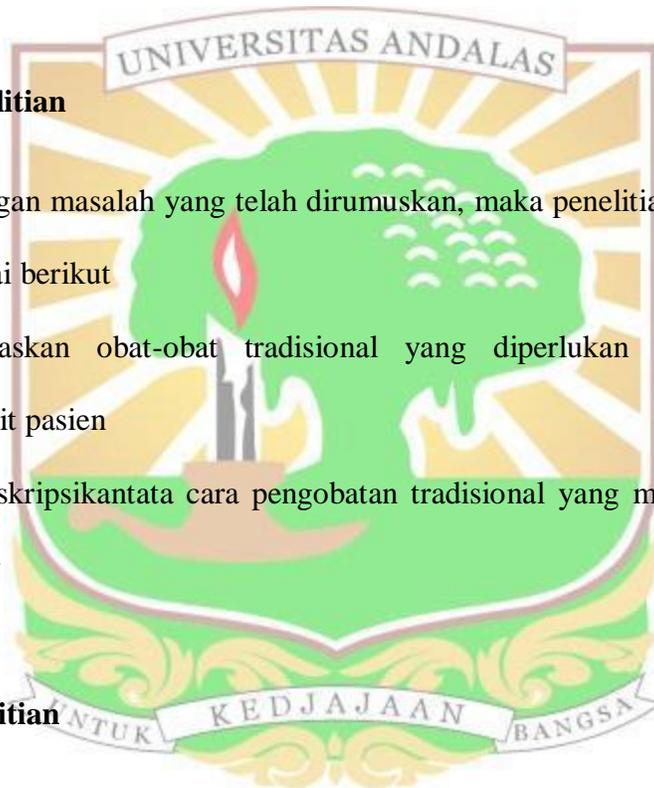
1.3 Tujuan Penelitian

Setiap dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut

1. Menjelaskan obat-obat tradisional yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit pasien
2. Mendeskripsikan tata cara pengobatan tradisional yang masih dilakukan di Kota Padang

1.4 Konsep Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mendeskripsikan tata cara pengobatan-pengobatan tradisional yang ada di Kota Padang. Menurut (Danandjaja, 1990:1-2) folklor merupakan terjemahan dari kata folklore, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Secara etimologi, folk berarti *kolektif* sekumpulan masyarakat yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari sekumpulan masyarakat lainnya. Sementara itu lore adalah tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara



turun-temurun secara lisan maupun tulisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor merupakan kebudayaan kolektif suatu suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda. Folklor menjadi sumber pengetahuan tentang kebudayaan, penghubung dan pengesahan terkait menyangkut yang memproduksinya. Kajian folklor dapat dikaitkan dengan aspek ketika hendak menjelaskan bentuk dan tata cara pengobatan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Jan Harold Bruyand (dalam Danandjaja, 1991:22) seorang ahli folklor dari amerika serikat, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

- 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Yang disebarkan melalui tutur kata Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklore lisan adalah, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat setiap daerah pasti memiliki ciri khas logat yang dibawakan saat berbicara. Pepatah dan teka-teki yang diucapkan oleh masyarakat saat acara atau dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian rakyat yang sering ditampilkan di depan umum.
- 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contohnya saja Kepercayaan rakyat, yang biasanya disebut takhyul oleh masyarakat. Biasanya kepercayaan di wariskan melalui tutur kata dan gerakan. contohnya saja orang tua-tua sering mengatakan tidak boleh duduk di atas bantal nanti bisul, tidak boleh keluar malam nanti dibawa hantu haru-haru. Selain itu ada permainan dan tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.

3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara melakukannya diajarkan secara lisan tapi tetap dikatakan bukan lisan. Kelompok ini terbagi menjadi dua yaitu material dan non material. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk material yaitu pakaian tradisi dan perhiasan yang digunakan oleh masyarakat saat upacara adat atau acara perkawinan, masakan dan minuman yang diajarkan turun-temurun melalui gerakan oleh orang tua dahulu. serta obat-obatan tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai saat sekarang. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan bagian-bagian folklor di atas, maka obat-obatan tradisional termasuk ke dalam golongan folklor bukan lisan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan folklor, karena folklor berhubungan dengan tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat dari kebudayaan pada zaman dahulunya.

Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara ke tempat-tempat pengobatan tradisional yang ada di Kota Padang, peneliti akan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara agar informan percaya dan mudah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan dan mendokumentasikan pengobatan tradisional peneliti memintak izin kepada informan untuk mengambil gambar obat-obat yang dibutuhkan, gambar obat-obatan tradisional ada yang di ambil di tempat pengobatan tradisional dan ada juga peneliti cari sendiri, peneliti menggunakan kamera handphone.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang analisis dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa yang sudah dilakukan. Namun tidak persis sama dengan penelitian yang sedang diteliti sekarang. Penelitian dengan objek yang sama teori yang berbeda sebagai berikut:

Adapun Dalam artikel yang ditulis oleh Yulia (2021) yang berjudul “Pengobatan Tradisional Di Minangkabau”. Menyebutkan bahwa pengobatan tradisional di Minangkabau merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya nagari Sumatera Barat. Pengobatan tradisonal ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang dilakukan menggunakan ramuan saja, yaitu menggunakan beberapa jenis daun, umbi, bunga, akar kayu, air dan lain-lain. Pengobatan tradisional ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang-orang terlatih saja yang bisa melakukannya terutama untuk penyakit yang berbau mistis. Di era milenial ini pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Adam (2020) yang berjudul "Pengobatan Melalui Perantara Tawa Sirih Di Kelurahan Batung Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang”. Menjelaskan bahwa pengobatan dengan menggunakan tawa sirih masih dilakukan orang, terutama dalam pengobatan non medis. Penggunaan pengobatan non medis ini merupakan pengobatan tradisional yang masih diyakini oleh masyarakat. Bagi orang yang memiliki kemampuan secara ekonomi miskin maka pengobatan tawa sirih ini merupakan salah satu pilihan yang cukup membantu.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Fajar (2019) yang berjudul “ Foklor Obat Tradisional Di Lubuk Begalung: Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna”. Menjelaskan tentang proses pengobatan

tradisional termasuk warisan nenek moyang yang masih ada dan berkembang saat ini, mengetahui bagaimana proses pengobatan rakyat yang ada dan mengetahui fungsi dan makna dalam proses pengobatan tersebut.

Dalam artikel yang ditulis oleh Triratnawati (2010) yang berjudul “ Pengobatan Tradisional Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa”. Pengobatan tradisional sering dianggap negatif dan mendapat stigma, meski masyarakat tetap mempraktikkannya. Pemanfaatan pengobatan tradisional karena dianggap sudah tradisi. Masyarakat desa cenderung menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan pertama. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi penyakit yang sering dialami masyarakat desa beserta kemampuan ekonomi mereka dalam membayar biaya kesehatan.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Iryona (2007) yang berjudul “Obat-Obat Tradisional Minangkabau di Jorong Limpeh Pagueh Pengumpulan dan Pengarsipan”. Menjelaskan tentang ramuan pengobatan tradisional untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan ramuan tradisional ini merupakan peninggalan kebudayaan dari nenek moyang yang masih di percayai sampai sekarang.

Penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan beberapa tulisan yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini mendeskripsikan serta mendokumentasikan obat-obat dan tata cara pengobatan tradisional di Kota Padang yang akan menjelaskan cara pengolahan pengobatan tradisional disertai dengan mantra untuk melakukan proses pengobatan. Agar dapat membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit, sebab masyarakat masih banyak mempercayai pengobatan tradisional.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Penelitian ini, dilakukan dengan mendeskripsikan pengobatan tradisional yang ada di Kota Padang dan mendokumentasikan bentuk dan tata cara pengobatan tradisional di Kota Padang. Seperti yang dijelaskan (Danandjaja, 1990:193-202) Pada pengumpulan data folklor perlu dengan tujuan pengarsipan dan pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat *fiel work*. Ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya.

1. Prapenelitian di tempat, sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti harus mempersiapkan persiapan yang matang. Apabila peneliti tidak melakukan hal ini, maka usaha peneliti akan mengalami banyak tantangan yang seharusnya tidak terjadi. Karena bentuk folklore yang akan diteliti benda yang memiliki tuan atau orang yang mengurusinya. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti terlebih dahulu membuat catatan tentang apa yang harus diteliti. Rancangan penelitian itu berupa pertanyaan tentang bentuk folklore dan bagaimana peneliti memperoleh informasi, apa cukup dengan wawancara saja atau perlu menggunakan alat untuk perekam suara. Selain itu peneliti harus bisa mengetahui bagaimana adat istiadat, budaya serta sopan santun kepada informan agar mudah untuk mendapatkan kepercayaan mereka.

2. Penelitian di tempat sesungguhnya, sampainya peneliti di tempat, peneliti harus bersikap sopan santun dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti agar informan merasa tidak terganggu dan mudah mendapatkan kepercayaan dari informan. Dalam menentukan para informan yang harus diperhatikan, yaitu dikenal oleh masyarakat sebagai pewaris dari bentuk folklore yang hendak diteliti dan memang ahli dalam folklore tersebut. Untuk

memperoleh informasi tentang bentuk folklore yang diteliti peneliti harus melakukan wawancara dan pengamatan. Wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah, kalau wawancara yang tidak terarah bersifat bebas tidak memberikan batasan kepada informan untuk menjelaskan. Berbeda dengan wawancara terarah informan hanya menjawab pertanyaan dari peneliti tanyakan. Peneliti dapat melakukan wawancara pada informan lainnya, dengan pertanyaan yang sama.

3. Cara pembuatan naskah foklor bagi pengarsipan, pada sudut kiri atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu: (a) genre, (b) daerah asal genre, (c) suku bangsa yang memilikinya. Pada sudut bagian kanan atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan, (a) nama, umur, jenis kelamin, yang dititik pada baris teratas, (b) pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (c) bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan yang paling dikuasai diletakan paling depan, (d) tempat bahan ini di peroleh dari informan. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpulan folklore, yang dititik dari atas kebawah dengan urutan-urutan sebagai berikut: (a) nama, suku bangsa, dan jenis kelamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan pengobatan tradisional Minangkabau di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Kota Padang. Untuk mendapatkan data pengobatan tradisional yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, observasi menyangkut tempat penelitian dan objek yang ingin diteliti, dan menentukan informan untuk mendapatkan informasi dan data tentang pengobatan tradisional Minangkabau di Kota Padang.

Peneliti melakukan dua teknik wawancara, yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Seperti yang telah dijelaskan (Danandjaja, 1990:193-202). Kemudian peneliti

memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan penjelasan yang peneliti tanyakan. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terarah agar informan memberikan informasi yang di perlukan oleh peneliti dan tidak lari dari topik yang ingin tanyakan.

Dalam melakukan wawancara peneliti harus menggunakan alat tulis untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan, dan memakai alat perekam suara seperti menggunakan handphone untuk merekam wawancara yang dilakukan. Setelah data yang didapatkan dari informan akan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena sebelumnya berbahasa Minangkabau. Menterjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia itu penting untuk dilakukan agar membantu pembaca mengerti tulisan yang ditulis oleh peneliti.

